

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gaya Belajar Visual Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MIN 7 Tulungagung

Peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung dalam pembelajaran Fikih memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Tidak ada peserta didik yang memiliki gaya belajar yang sama persis, pasti ada perbedaan dari peserta didik dalam proses pembelajaran Fikih. Gaya belajar peserta didik dapat dilihat ketika proses pembelajaran Fikih.

Senada dengan jurnal penelitian yang ditulis oleh Anisa Ratri Cahyani dan Sumilah bahwa gaya belajar mencakup pendekatan yang menjelaskan mengenai individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.¹ Hal ini sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang berkaitan erat dengan perilaku seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam menerima suatu informasi pada proses pembelajaran Fikih. Salah satu gaya belajar pada pembelajaran Fikih adalah gaya belajar visual. Gaya belajar visual adalah kemampuan atau cara seorang peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran

¹ Anisa Ratri Cahyani dan Sumilah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS*, Vol. 7, No. 1, Maret 2018, hal. 49-50

Fikih dengan menggunakan indera penglihatannya, seperti melihat tulisan di papan tulis atau tulisan di buku, memandangi guru ketika proses pembelajaran Fikih, mengamati suatu gambar, dan sebagainya. Pada proses pembelajaran Fikih, peserta didik dapat menggunakan buku pelajaran atau lembar kegiatan siswa sebagai sumber belajar. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual cenderung pada indera penglihatannya.

Allah Swt menganugerahkan manusia pancaindera, seperti penglihatan agar manusia dapat mengetahui dan mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Berkaitan dengan pancaindera yang satu sama lain saling berkaitan dalam menjalankan fungsinya. Kemampuan seseorang untuk melihat merupakan tanda kekuasaan Allah Swt yang agung. Indera penglihatan dikemas dengan begitu cermat dan dibentuk dari sejumlah unsur penting sehingga memiliki fungsi yang sangat luar biasa dan paling terang dibandingkan lensa kamera terancang di dunia. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Kahf ayat 28 yaitu:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الدُّعُونَ رَبَّهُمْ بِاَلْعُدُوَّةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

Artinya: Dan bersabarlah engkau (Muhammad bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaannya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka) mengharap perhiasan dunia dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah

*Kami lalaikan dari Kami, serta menuruti keinginannya dalam keadannya sudah melewati batas.*² (Q.S Al-Kahf ayat 28)

Hal ini senada dengan teori Novan Ardy Wiyani, bahwa mata atau penglihatan memegang peranan penting dalam menerima materi pelajaran atau informasi.³ Setelah melihat atau membaca, peserta didik akan lebih mudah dan cepat dalam mengolah informasi yang baru diterimanya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, membaca merupakan hal yang mengasyikkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pada proses pembelajaran Fikih, peserta didik yang bergaya belajar visual lebih mudah melihat sesuatu dari pada mendengarkan. Pada proses pembelajaran Fikih dapat dipermudah dengan menggunakan materi visual atau gambar, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting, memperhatikan penerangan, dan memasang *whiteboard* atau sejenisnya untuk menempel catatan-catatan penting.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih senang melihat penjelasan di papan tulis, kemudian mencatatnya. Peserta didik lebih mudah terarah perhatiannya atau lebih mudah terfokus pada gurunya ketika menerangkan. Saat proses pembelajaran Fikih peserta didik duduk dengan tegak, dan melihat penjelasan guru ketika menyampaikan materi pelajaran. Peserta didik lebih bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran melalui nyanyian, misalnya materi pelajaran dibuat lagu dan dinyanyikan bersama-sama.

² Perpustakaan Nasional, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hal. 298

³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 24

Ketika sedang berbicara peserta didik lebih cenderung berbicara dengan cepat dan sering menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat. Peserta didik tidak terganggu oleh suara berisik atau keributan. Peserta didik dengan gaya belajar visual tergolong peserta didik yang tekun dan cepat dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan ketika proses pembelajaran. Peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat apa yang dilihat.

Pada saat pemberian tugas oleh gurunya, peserta didik yang bergaya belajar visual langsung mengerjakan tugas dengan teliti dan rinci. Sehingga proses pembelajaran Fikih dapat berjalan secara lancar. Sebagian besar peserta didik yang bergaya belajar auditorial memiliki tulisan yang rapi dan bisa dibaca dengan jelas, hanya sebagian kecil yang memiliki tulisan kurang bagus.

Senada dengan teori Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki gaya belajar visual biasanya ditandai dengan ciri-ciri perilaku, sebagai berikut:

- a. Rapi dan teratur.
- b. Berbicara dengan cepat.
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.
- d. Teliti dan detail.
- e. Mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- g. Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual.
- h. Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- i. Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- j. Pembaca cepat dan tekun.
- k. Lebih suka membaca daripada dibacakan.

- l. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
- m. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat.
- n. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- o. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.
- p. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
- q. Lebih suka seni daripada musik.
- r. Pandai memilih kata-kata.
- s. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung dalam proses pembelajaran Fikih yang memiliki gaya belajar visual dapat dilihat dari karakteristik peserta didik tersebut. Karakteristik peserta didik yang bergaya belajar visual antara lain lebih mudah mengingat dengan cara melihat, tidak mudah terganggu oleh suara keributan, memiliki tulisan yang rapi, dan mengerjakan tugas dengan teliti dan rinci.

Pada pembelajaran Fikih, peserta didik paling dominan dengan gaya belajar visual. Ketika proses pembelajaran Fikih, peserta didik bergaya belajar visual cenderung duduk di depan. Ini mempermudah peserta didik untuk menerima, memahami, dan mengolah materi pelajaran Fikih yang disampaikan gurunya.

Hal ini diperkuat dengan teori Chaterine Shanaz, bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual cenderung duduk di depan kelas agar dapat melihat dengan jelas.⁵ Peserta didik tersebut berpikir dengan menggunakan gambar-gambar dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan visual

⁴ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 116

⁵ Chaterine Shanaz, *Memori Super*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 26

seperti buku atau gambar. Ketika proses pembelajaran Fikih, peserta didik bergaya belajar visual lebih suka mencatat dengan detail untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran Fikih di kelas 3 C MIN 7 Tulungagung, gaya belajar yang dominan adalah gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual banyak yang bertempat duduk di depan. Hal ini untuk mempermudah peserta didik dalam menerima, memahami, dan mengolah materi pelajaran Fikih karena gaya belajar ini lebih mengedepankan indera penglihatannya yaitu mata.

B. Gaya belajar Audiotorial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MIN 7 Tulungagung

Gaya belajar audiotorial adalah kemampuan atau cara peserta didik dalam menerima, memahami, dan mengolah materi pelajaran Fikih melalui indera pendengaran. Peserta didik yang tergolong pada gaya belajar audiotorial mudah belajar dan mengingat sesuatu dengan cara mendengarkan. Melalui mendengar peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memperoleh informasi. Peserta didik lebih fokus mendengarkan ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotorial pada proses pembelajaran Fikih cenderung menggunakan indera pendengaran. Indera pendengaran berkaitan dengan ayat Al-Quran yaitu surah An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ (٧٨)

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, hati nurani, agar kamu bersyukur.*⁶ (Q.S An-Nahl Ayat 78)

Berdasarkan surah An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa mendengar adalah kemampuan untuk mendeteksi getaran atau bunyi yang biasa disebut suara. Pada saat mendengar, suara atau bunyi mencapai indera pendengaran yaitu telinga melalui udara. Allah memberikan indera pendengaran agar manusia bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan, sehingga indera pendengaran harus dijaga dengan baik.

Hal ini senada dengan teori Rusman yang menunjukkan gaya belajar audiotorial adalah gaya belajar dimana peserta didik belajar melalui mendengarkan.⁷ Peserta didik dengan gaya belajar audiotorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotorial dapat belajar melalui mendengarkan sesuatu, seperti menggunakan kaset, ceramah, diskusi, atau debat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar audiotorial adalah salah satu gaya belajar yang dimiliki peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung pada proses pembelajaran Fikih. Gaya belajar audiotorial cenderung pada indera pendengarannya yaitu telinga. Melalui indera

⁶ Perpustakaan Nasional, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hal. 275

⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 42

pendengaran peserta didik yang bergaya belajar audiotorial lebih mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran Fikih.

Salah satu cara atau metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Fikih adalah ceramah. Ceramah adalah cara belajar yang paling tradisional dan telah lama dilakukan dalam proses pembelajaran. Cara ini kadang-kadang membosankan, tetapi bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotorial dengan ceramah peserta didik tersebut dengan mudah menerima, dan memahami materi pelajaran Fikih. Agar peserta didik tidak merasa bosan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu misalnya pada proses pembelajaran Fikih dikombinasikan dengan bernyanyi atau melakukan *ice breaking*. Sehingga dalam proses pembelajaran Fikih tidak membosankan dan menarik perhatian peserta didik.

Senada dengan teori Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, bahwa ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁸ Ceramah biasanya digunakan apabila jumlah peserta didik terlalu banyak, tetapi dengan ceramah akan mempermudah mengawasi ketertiban peserta didik pada proses pembelajaran Fikih. Apabila terdapat peserta didik yang tidak mendengarkan atau mempunyai kesibukan lain, maka akan segera diketahui kemudian diberikan teguran atau peringatan. Sehingga peserta didik tersebut kembali memperhatikan guru ketika proses pembelajaran Fikih.

⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *SBM Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 137

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ceramah adalah salah satu cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran Fikih. Melalui ceramah guru menjelaskan materi pelajaran Fikih dan peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru. Agar peserta didik tidak merasa bosan pada proses pembelajaran Fikih, dapat melibatkan peserta didik dalam diskusi atau belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap, lebih mandiri, meningkatkan pemahaman, menghargai perbedaan pendapat, melatih berkomunikasi. Membuat lagu tentang materi pelajaran Fikih untuk dinyanyikan bersama-sama ketika proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran Fikih dibutuhkan suatu keterampilan tertentu, agar peserta didik lebih menikmati dan antusias dalam proses pembelajaran.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotorial dapat diketahui dari perilaku peserta didik dengan ciri-ciri gaya belajar audiotorial. Peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotorial mudah terganggu oleh suara berisik atau keributan sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Selain itu peserta didik juga sering menganggukkan kepalanya ketika berbicara. Ketika membaca, peserta didik membaca dengan suara yang keras dan menggerakkan bibir sesuai dengan tulisan yang dibacanya. Ketika proses pembelajaran Fikih peserta didik yang memiliki gaya belajar audiotorial lebih menyukai belajar secara berkelompok atau berdiskusi dan sambil bernyanyi. Sehingga peserta didik senang, lebih semangat, dan menikmati proses pembelajaran Fikih.

Senada dengan teori Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, bahwa seseorang yang tergolong dalam gaya belajar audiotorial, memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang dapat diketahui ketika proses pembelajaran Fikih, antara lain:

- a. Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja (belajar).
- b. Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik.
- c. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- d. Lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca.
- e. Jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras.
- f. Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara.
- g. Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita.
- h. Berbicara dalam irama yang terpola dengan baik.
- i. Berbicara dengan sangat fasih.
- j. Lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya.
- k. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat
- l. Senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.
- m. Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi.
- n. Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya.
- o. Lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor atau komik.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar audiotorial peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung, dapat dilihat dari perilaku yang nampak pada peserta didik. Perilaku yang menunjukkan peserta didik tergolong gaya belajar audiotorial yaitu lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan, suka berdiskusi dan berbicara, mudah terganggu oleh suara berisik, ketika membaca menggerakkan bibirnya dengan suara yang keras, dan lebih menyukai musik.

⁹ Bobbi, *Quantum...*, hal. 118

Mengetahui dan memahami gaya belajar peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung memiliki manfaat, salah satunya yaitu proses pembelajaran Fikih dapat berjalan dengan lancar. Memahami gaya belajar yang dimiliki peserta didik juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran Fikih sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Senada dengan jurnal penelitian yang ditulis Patimah dan Faisal Abdullah bahwa proses pembelajaran berdasarkan gaya belajar juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, gaya belajar yang sesuai akan meningkatkan proses pembelajaran, dan tercipta suasana belajar produktif di dalam kelas.¹⁰ Pada proses pembelajaran Fikih guru dan peserta didik harus memahami gaya belajar yang ada, dengan memahami gaya belajar proses pembelajaran Fikih dapat berjalan lancar dan keberhasilan belajar peserta didik menjadi optimal.

Hal ini selaras dengan teori Hisyam Zaini, bahwa memahami gaya belajar peserta didik sangat bermanfaat, karena terdapat tiga alasan. Pertama, mengetahui gaya belajar dapat membantu mengartikan dan menjelaskan perbedaan yang ditemukan di kalangan peserta didik. Kedua, dapat mengembangkan berbagai strategi belajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki peserta didik. Ketiga, mengetahui

¹⁰ Patimah dan Faisal Abdullah, *Pengaruh Penerapan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, hal. 142

perbedaan peserta didik sehingga dapat mengembangkan strategi belajar peserta didik.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung sangat beragam sehingga penting untuk mengetahui dan memahami gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Pada proses pembelajaran Fikih harus disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Sehingga proses pembelajaran Fikih menjadi lancar dan mencapai hasil belajar yang optimal.

C. Gaya belajar Kinestetik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MIN 7 Tulungagung

Gaya belajar kinestetik adalah kemampuan atau cara peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran melalui aktivitas gerak dan keterlibatan langsung. Peserta didik yang bergaya belajar kinestetik lebih aktif ketika proses pembelajaran Fikih. Pada proses pembelajaran Fikih dapat melibatkan peserta didik untuk melakukan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik pada proses pembelajaran Fikih cenderung melibatkan aktivitas gerak dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga dijelaskan dalam Surah Al-An'am ayat 7 yaitu:

¹¹ Hisyam Zaini, Dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hal. 122

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ لَوْلَا يُنظَرُونَ (٨)

*Artinya: Dan sekiranya kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”.*¹² (Q.S Al-An’am ayat 7)

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki pancaindera yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti belajar. Pada proses pembelajaran peserta didik dapat melakukan suatu aktivitas yang dapat mempermudahnya dalam menerima dan memahami suatu informasi atau pengetahuan. Peserta didik dapat memegang benda yang ada disekitarnya seperti buku, pensil, atau penghapus dengan memegang suatu benda peserta didik dapat menerima rangsangan baik dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekitar.

Pada proses pembelajaran Fikih peserta didik menanggapi pembelajaran dengan menggunakan anggota tubuh. Misalnya meminta peserta didik mengangkat tangan apabila peserta didik memahami apa yang dijelaskan guru. Untuk menggali bakat dalam diri peserta didik, peserta didik dapat memerankan teks atau bermain peran. Misalnya dalam proses pembelajaran Fikih peserta didik dapat bermain peran tentang salat berjamaah, ada yang menjadi imam dan makmum. Anggota tubuh peserta didik dalam proses pembelajaran Fikih dapat menjadi alat pembelajaran yang sangat berguna.

¹² Perpustakaan Nasional, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), hal. 128

Senada dengan teori Miftahul Huda, gaya belajar kinestetik memberikan kemampuan peserta didik untuk mampu mengkoordinasikan sebuah tim atau kelompok belajar saat berlangsungnya proses pembelajaran.¹³ Gaya belajar kinestetik mengedepankan sebuah gerak atau tindakan terhadap suatu kasus atau masalah yang dihadapi. Tentunya gaya belajar kinestetik sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Fiqih, karena pada mata pelajaran tersebut mengedepankan praktek. Sehingga peserta didik secara langsung terlibat aktif pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan gurunya dengan melibatkan aktivitas gerak. Peserta didik dapat menggunakan anggota tubuhnya pada proses pembelajaran Fiqih seperti melakukan permainan teks atau bermain peran. Pada proses pembelajaran Fiqih peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mengedepankan suatu gerakan atau tindakan.

Pada proses pembelajaran Fiqih, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih senang apabila belajar sambil bermain. Kegiatan bermain dapat membantu peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik agar lebih mudah menerima dan mengelola materi pembelajaran Fiqih yang disampaikan gurunya. Kegiatan bermain dapat memberi kebebasan peserta

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 56

didik untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu yang baru dengan apa yang telah diketahui.

Hal ini diperjelas dengan teori Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, bahwa bermain adalah sarana melatih keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk menjadi individual yang kompeten, pengalaman multidimensi yang melibatkan semua indera dan menggugah kecerdasan jamak seseorang.¹⁴ Pada proses pembelajaran Fikih, kegiatan bermain dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, seperti bahasa, sosial, emosi, kreativitas, prestasi, dan sebagainya. Melalui kegiatan bermain, peserta didik dapat mengeksplorasi segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai wujud dari rasa ingin tahunya sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang lebih berharga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Fikih dapat dikombinasikan dengan bermain. Kegiatan bermain melibatkan semua pancaindera sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui kegiatan bermain peserta didik dapat mengeksplorasi yang ada disekitarnya dan proses pembelajaran Fikih menjadi lebih menyenangkan.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik ketika membaca menggunakan jari sebagai penunjuk. Peserta didik juga memainkan benda-benda yang ada disekitarnya seperti buku, pensil, penggaris, dan sebagainya. Peserta didik cenderung mengganggu teman di sebelahnya dan biasa berjalan

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 35

ketika proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sulit untuk diam di tempat duduknya dalam waktu yang cukup lama.

Senada dengan teori Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik ditandai dengan ciri-ciri perilaku, antara lain:¹⁵

- a. Berbicara dengan perlahan.
- b. Menanggapi perhatian fisik.
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik.
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- k. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.
- l. Tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot.
- o. Mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, kemungkinan tulisannya jelek.
- p. Ingin melakukan segala sesuatu, dan menyukai permainan yang menyibukkan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung, dapat diketahui melalui perilaku yang nampak pada peserta didik. Perilaku peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu lebih aktif, lebih berorientasi dengan fisik atau gerakan, suka mengganggu temannya untuk mendapatkan perhatian, menghafal sesuatu dengan cara melihat dan berjalan, ketika

¹⁵ Shoimatul, *Revolusi...*, hal. 34

¹⁶ Bobbi, *Quantum...*, hal. 120

membaca menggunakan jarinya sebagai penunjuk, tidak dapat duduk dengan jangka waktu yang lama, dan memainkan benda yang ada disekitarnya pada proses pembelajaran Fikih.

Peserta didik yang tergolong gaya belajar kinestetik cenderung memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut banyak bergerak dalam proses pembelajaran Fikih atau ketika istirahat. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik tidak tampak lelah, melainkan aktif dan senang saat mengikuti proses pembelajaran Fikih dan waktu istirahat ketika bermain bersama teman-temannya. Peserta didik sering masuk sekolah, jarang diantara peserta didik tersebut yang izin, seperti berpergian atau sakit.

Hal ini diperjelas dengan teori Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor *raw input* yakni faktor peserta didik atau anak itu sendiri, dimana setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.¹⁷ Kondisi peserta didik memegang peranan paling menentukan dalam proses pembelajaran Fikih, baik kondisi fisiologis maupun psikologis. Proses pembelajaran Fikih akan terganggu jika kesehatan peserta didik terganggu. Sehingga peserta didik merasa cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk.

¹⁷ Abu, *SBM...*, hal. 103

Senada dengan jurnal penelitian yang ditulis Sayu Putri Ningrat dan Made Sumantri bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik.¹⁸ Pada proses pembelajaran Fikih peserta didik menyerap informasi yang diperoleh melalui gaya belajar yang dimiliki. Peserta didik dapat mengendalikan gaya belajar yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena faktor dari dalam diri peserta didik sudah melekat pada dirinya dan menjadi suatu kenyamanan untuk mengikuti proses pembelajaran Fikih.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran Fikih gaya belajar peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam tubuh peserta didik. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologi. Jika kesehatan jasmani dan rohani peserta didik terganggu maka peserta didik akan kesulitan untuk menerima materi pembelajaran Fikih. Disamping itu tidak terlepas dari faktor psikologis peserta didik, juga sangat mempengaruhi gaya belajar peserta didik kelas 3 C di MIN 7 Tulungagung. Faktor psikologis dalam proses pembelajaran Fikih antara lain perhatian, pengamatan, tanggapan, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, ingatan, dan berpikir. Ketika faktor psikologis peserta didik baik maka gairah belajar peserta didik meningkat dan sebaliknya ketika faktor psikologis peserta didik rendah maka gairah belajar cenderung akan menurun.

¹⁸ Sayu Putri Ningrat dan Made Sumantri, *Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD*, Vol. 2, No. 4, 2018, hal. 6

Setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gaya belajar peserta didik, maka saat proses pembelajaran Fiqih harus memperhatikan faktor tersebut. Mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik dan faktor yang mempengaruhi gaya belajar, maka proses pembelajaran Fiqih menjadi menyenangkan dan berkesan. Misalnya, mengatur tempat duduk sesuai gaya belajar peserta didik dan melakukan kegiatan belajar di luar kelas dengan suasana yang tenang, aman, dan menyenangkan. Sehingga peserta didik dapat menerima, memahami, dan mengolah materi pelajaran Fiqih dengan mudah dan menyenangkan. Serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.